

# NAWALA<sub>HPI</sub>

PUBLIKASI RESMI HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA | APRIL - JUNI 2020 | ED. 2, VOL. 1

## Kenormalan Baru bagi Juru Bahasa

LIPUTAN UTAMA



JUGA DI EDISI INI

Menimbang Status  
Penerjemah HALAMAN 15

Ki Silat HALAMAN 19

Tanya Jawab HALAMAN 26





Rekan-rekan anggota HPI yang terhormat,

Semoga Anda membaca NawalaHPI Edisi Kedua ini dalam keadaan sehat dan bahagia.

Saya terharu menyaksikan sambutan hangat dan apresiasi para anggota HPI atas terbitnya NawalaHPI Edisi Perdana pada 31 Maret 2020 lalu. Respons positif tidak hanya muncul sebagai pesan-pesan singkat yang masuk ke ponsel saya, tetapi juga dalam bentuk surel yang diterima Redaksi NawalaHPI dari para anggota yang menyatakan minatnya untuk menjadi kontributor majalah ini. Sambutan Anda sekalian menjadi pelecut semangat kami para Redaktur untuk menyediakan konten yang lebih baik lagi, demi manfaat bagi kita semua.

Tepat setelah Edisi Pertama terbit, Redaksi NawalaHPI menerima suntikan energi baru. Dua orang anggota HPI, Lucia Aryani dan Nur Saptaningsih, kini telah bergabung sebagai Redaktur. Tambahan tenaga ini penting untuk menunjang kerja Redaksi dari segi pengonsepan konten untuk tiap edisi, komunikasi dengan kontributor, kendali mutu tulisan, dan ketepatan waktu penerbitan.

Perlahan-lahan, NawalaHPI akan dikembangkan untuk mencapai bentuk dan isinya yang paripurna. Dalam tiap edisi ke depannya dan sesuai dengan kemampuan, Redaksi akan melengkapi konten NawalaHPI dengan rubrik-rubrik baru yang menarik. Kami juga terus menyempurnakan skema pengelolaan kerja Redaksi dengan menyusun berbagai prosedur tetap yang dibutuhkan untuk memperlancar proses kerja.

Bersama-sama, kita akan menyaksikan alih rupa NawalaHPI menjadi publikasi yang menjunjung tinggi semangat organisasi yang kita cintai ini: profesional, tepercaya, dan terhormat.

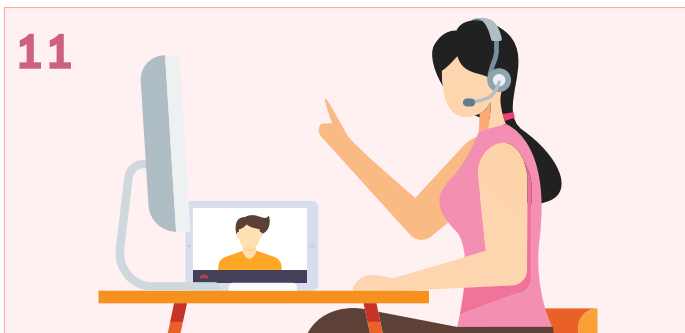
Selamat membaca!

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wahyu Ginting', written in a cursive style.

**Wahyu Ginting**

Wakil Ketua Umum

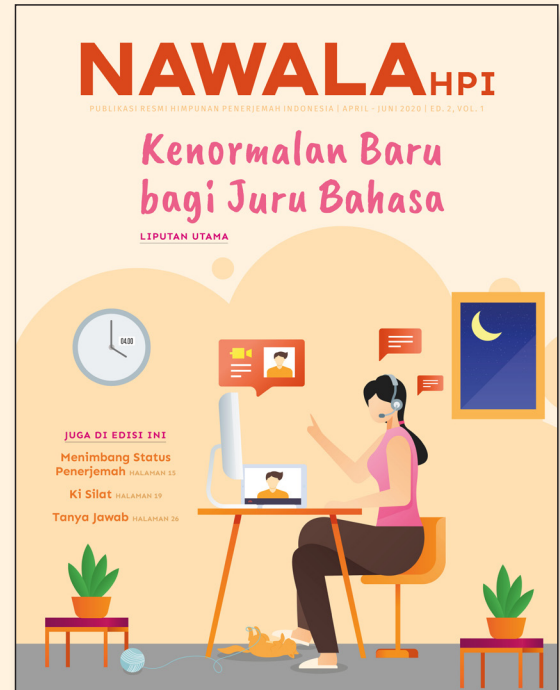
# Daftar isi



**4** Layanan Bermutu

**9** Tetap Berkembang di Masa Pandemi

**15** Ada “Bawang” di Mata:  
Menimbang Status Penerjemah



## RUBRIK TETAP

**1** Prawacana

**18** Kabar Kilas

**19** Ki Silat

**22** Sorot Kegiatan

**26** Tanya Jawab

## LIPUTAN UTAMA

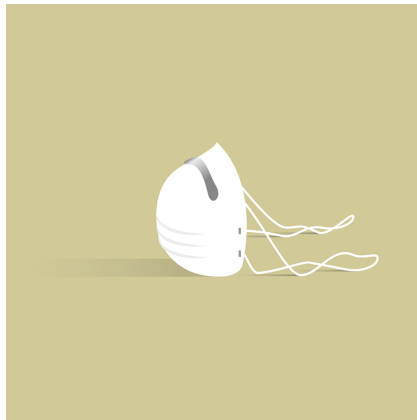
**11** Kenormalan Baru bagi  
Juru Bahasa

## Kunjungi situs web HPI

Situs web [hpi.or.id](http://hpi.or.id) adalah saluran resmi komunikasi publik Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Kenali HPI lebih dekat dengan membaca sejarah pendiriannya dan mengenal unsur-unsur Badan Pengurus di level pusat dan Komisariat Daerah (Komda). Dapatkan konten terbaru, baik yang bersifat informatif maupun aplikatif, di laman blog. Pantau jadwal acara HPI di laman kegiatan dan dapatkan akses ke direktori anggota dan penerjemah serta juru bahasa bersertifikat HPI. Semua informasi mengenai HPI tersedia secara daring di situs webnya.

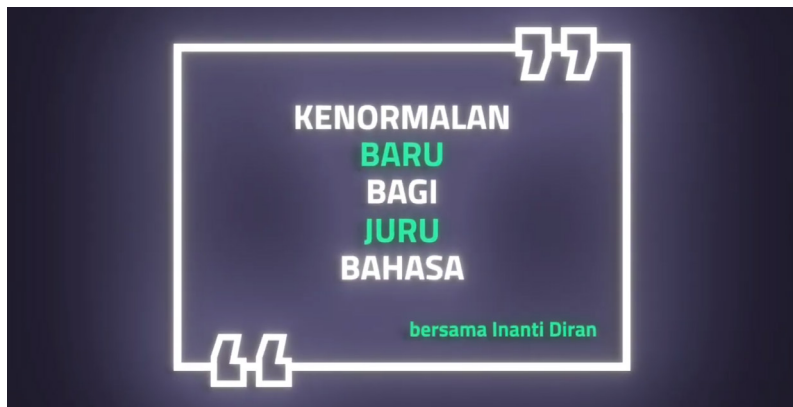
## BACA ►

Dikarenakan situasi pandemi COVID-19, TSN HPI 2020 untuk Penerjemah, yang rencananya akan diadakan pada 18 April 2020 di Jakarta dan Malang, terpaksa ditunda sampai dengan waktu yang akan ditetapkan kemudian. Baca pengumumannya di Blog HPI, [Pengunduran Jadwal TSN HPI 2020 untuk Penerjemah](#).



## TONTON ►

Kanal YouTube Himpunan Penerjemah Indonesia terus dikembangkan untuk menjadi ruang belajar lewat video bagi anggota HPI dan khalayak umum.



Tonton konten terbaru [Kenormalan Baru bagi Juru Bahasa](#) yang menghadirkan Ibu Inanti P. Diran, anggota KKS HPI dan juru bahasa konferensi kawakan, sebagai narasumbernya. Video ini sekaligus menjadi salah satu bahan utama penyusunan tulisan Liputan Utama NawalaHPI Edisi Kedua.

PEMIMPIN REDAKSI: WAHYU GINTING

REDAKTUR: LUCIA ARYANI

REDAKTUR: NUR SAPTANINGSIH

PENGARAH ARTISTIK: JESSICA SETYADI

## Pengurus Inti HPI

KETUA UMUM: Indra Listyo

WAKIL KETUA UMUM: Wahyu Ginting

SEKRETARIS UMUM: Anna Wiksmadhara

WAKIL SEKRETARIS UMUM: Lucia Aryani

BENDAHARA UMUM: Naindra Pramudita

WAKIL BENDAHARA UMUM: Siti RK Taqqiyah

Hubungi Redaksi:

POS: Jalan Jombor Baru, No. 4, 10/04, Gondangwaras,  
Sendangadi, Mlati, Sleman, DI Yogyakarta, 55285

TELEPON: +62 82165439527

SUREL: [nawala@hpi.or.id](mailto:nawala@hpi.or.id)

NawalaHPI diterbitkan tiga bulan sekali oleh Himpunan Penerjemah Indonesia, Jalan Ciputat Raya No. 6, 002/02, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12310, Indonesia, sebagai publikasi resmi elektronik khusus anggota.

© 2020 Himpunan Penerjemah Indonesia

NawalaHPI diterbitkan sebagai layanan keanggotaan yang bersifat mendidik dan informatif oleh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Redaksi NawalaHPI telah berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan ketepatan dan kesesuaian data, informasi, analisis, dan rekomendasi yang mungkin muncul dalam setiap artikelnya. Perlu diterangkan di sini bahwa HPI tidak menjamin ketepatan dan kesesuaian tersebut.

NawalaHPI terbit sebagai publikasi elektronik yang dipasang di sebuah platform *flipbook* daring, [paperturn.com](http://paperturn.com). Untuk saat ini, edisi cetak tidak tersedia.

Baca NawalaHPI secara daring dan gratis di laman <https://www.hpi.or.id/nawalahpi>.



# Layanan Bermutu di Tengah Persaingan Ketat Jasa Alih Bahasa

oleh Indra Listyo

Dalam dunia industri jasa penerjemahan dan penjurubahasaan profesional, klien dan penerjemah dan juru bahasa sering melihat pekerjaan penerjemahan dan penjurubahasaan dari sudut pandang yang berbeda. Pada satu sisi, penerjemah dan juru bahasa cenderung melihat dan menilai pekerjaan penerjemahan dan penjurubahasaan sebagai suatu proses internal berpikir dan pengambilan keputusan yang cukup kompleks dalam menyampaikan pesan secara tertulis dan lisan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara akurat dan sesuai tenggat waktu yang ditentukan. Penerjemah dan juru bahasa cenderung lebih fokus pada penerjemahan atau penjurubahasaan sebagai proses kegiatan.

Pada sisi lain, sebagian klien umumnya cenderung lebih melihat dan menilai pekerjaan penerjemahan dan penjurubahasaan sebagai suatu produk atau hasil akhir. Klien umumnya dapat membedakan antara hasil terjemahan atau penjurubahasaan yang baik dan yang kurang baik, meski klien belum tentu bisa melakukan pekerjaan tersebut. Sebagian klien

biasanya kurang memerhatikan proses internal dan kerumitan yang dihadapi oleh penerjemah dan juru bahasa selama proses penerjemahan dan penjurubahasaan. Klien sering menganggap bahwa setiap kata, frasa, istilah dan ungkapan dari bahasa sumber selalu ada padanannya yang dapat ditemukan di kamus, yang sebenarnya tidak selalu demikian.

Secara umum penerjemah dan juru bahasa ketika melaksanakan pekerjaannya memiliki kesamaan tujuan, yaitu mengalihkan pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran secara akurat, jelas dan wajar. Hanya mode penyampaiannya saja yang berbeda. Penerjemah mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara tertulis, sedangkan juru bahasa mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara lisan.

## PERSAINGAN

Persaingan usaha di dunia penyediaan jasa terjemahan dan penjurubahasaan tidak terlepas dari hukum persaingan usaha pada umumnya. Sekarang ini

jumlah penyedia jasa penerjemahan dan penjurubahasaannya baik yang bekerja secara individu maupun dalam badan usaha di Indonesia dan belahan dunia lain semakin banyak dan persaingan dalam sektor ini terasa semakin ketat dari waktu ke waktu dan pola persaingan usaha di sektor jasa ini cenderung bergerak ke arah struktur pasar bebas atau sempurna, yang berlawanan dengan pasar monopoli.

Semakin banyak pemain baru masuk ke dalam sektor bisnis di bidang penerjemahan dan penjurubahasaannya dan tidak adanya hambatan masuk (*entry barrier*) bagi para pelaku usaha di bidang jasa penyediaan jasa penerjemahan dan penjurubahasaannya telah membuat persaingan usaha di kedua bidang ini menjadi semakin ketat dari hari ke hari. Meningkatnya jumlah pelaku bisnis di bidang penyediaan jasa penerjemahan dan penjurubahasaannya baik yang dilakukan oleh badan usaha atau individu profesional dengan latar belakang kompetensi, pengalaman profesional dan strategi bisnis yang beragam berkontribusi terhadap bervariasinya harga jasa penerjemahan dan penjurubahasaannya yang ada saat ini, mulai dari harga yang sangat tinggi hingga sangat rendah atau bahkan ada yang menerapkan harga yang oleh sebagian pelaku usaha di bidang penerjemahan dan penjurubahasaannya dianggap terlalu murah atau yang sering disebut sebagai harga pemangsa/harga rugi (*predatory pricing*).

Secara umum dalam dunia persaingan usaha, penjual barang/jasa cenderung berharap dan ingin memonopoli penjualan produk/jasa yang dijualnya kepada klien sebanyak mungkin dan harga yang menguntungkan dan sebaliknya konsumen cenderung berharap dan ingin memperoleh harga serendah mungkin dengan mutu sebaik-baiknya dan jumlah sebanyak-banyaknya. Namun, dengan semakin maju dan meningkatnya teknologi informasi, akses informasi yang semakin mudah, yang semuanya berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan persaingan sempurna telah membuat penetapan harga terbentuk sesuai

prinsip persediaan dan permintaan (*supply and demand*) alami, sehingga harga acuan/patokan yang ditetapkan oleh pemerintah atau organisasi profesi dalam praktiknya sering tidak relevan dalam struktur pasar seperti ini.

Agar bisa tetap bertahan dalam bisnis ini di tengah persaingan yang ketat dan pangsa pasar yang ada, layanan bermutu dan harga yang terjangkau sesuai segmen pasar tempat di mana penerjemah dan juru bahasa menawarkan jasanya adalah kuncinya. Ketika kita berbicara masalah harga, terdapat beberapa faktor yang memengaruhinya. Karena sifat pekerjaan penerjemahan dan penjurubahasaannya dapat dikategorikan jenis layanan jasa, penentuan harga menjadi lebih kompleks.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi harga jasa terjemahan dan penjurubahasaannya yang perlu dipertimbangkan oleh penyedia jasa penerjemahan dan penjurubahasaannya di antaranya adalah klien, jenis dokumen, tingkat kerahasiaan, lamanya waktu penyelesaian, formalitas hasil terjemahan, pengguna, pesaing dan faktor-faktor lain.

#### Klien

Daya beli dan kemampuan finansial setiap klien sangat beragam. Klien dapat berasal dari kantor pemerintah, perusahaan swasta asing, perusahaan dalam negeri, badan usaha milik negara, Lembaga Swadaya Masyarakat dalam negeri dan luar negeri, organisasi internasional, agensi jasa penerjemahan dan penjurubahasaannya dalam negeri dan luar negeri, penerbit buku dalam negeri dan luar negeri, lembaga pendidikan, perorangan, dan lain-lain. Klien-klien di atas memiliki daya beli yang berbeda.

#### Jenis Dokumen

Jenis materi yang diterjemahkan juga sangat menentukan besar kecilnya jasa terjemahan. Materi terjemahan bisa meliputi, tetapi tidak terbatas

pada, dokumen hukum (perjanjian, putusan pengadilan, peraturan perundang-undangan, gugatan), dokumen perusahaan (akta perusahaan, laporan keuangan, korespondensi), Prosedur Operasional Standar, buku, novel, dll. Teks-teks tersebut memiliki pengguna akhir dan kegunaan yang berbeda. Jenis dokumen yang digunakan oleh pengguna akhir perusahaan komersial biasanya memberikan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis dokumen yang digunakan oleh pengguna akhir perorangan.

#### Tingkat Kerahasiaan

Tingkat kerahasiaan dalam beberapa hal dapat memengaruhi harga jasa terjemahan dan penjurubahasaan. Umumnya tingkat kerahasiaan terkait erat dengan tingkat kepentingan materi yang sedang diterjemahkan. Sebagai contoh, harga jasa penerjemahan dokumen-dokumen perjanjian bisnis internasional dengan tingkat kerahasiaan yang tinggi umumnya lebih tinggi dibanding dengan dokumen-dokumen yang tingkat kerahasiaan rendah. Demikian juga untuk penjurubahasaan.

#### Waktu Penyelesaian

Lama penyelesaian suatu pekerjaan penerjemahan biasanya dipengaruhi oleh pengalaman penerjemah itu sendiri, tingkat kesulitan teks, arah bahasa, volume pekerjaan. Semakin cepat biasanya semakin mahal.

#### Formalitas/Legalitas Hasil Terjemahan

Untuk jenis dokumen yang diperlukan dalam sidang pengadilan, kepentingan bisnis internasional, dokumen pribadi seperti akta kelahiran, surat nikah, ijazah, dokumen perusahaan, dokumen perjanjian, dan dokumen resmi lainnya biasanya memerlukan terjemahan yang diterjemahkan oleh penerjemah berlisensi/bersertifikasi/bersumpah. Umumnya, penerjemah yang memiliki kualifikasi di atas menetapkan harga terjemahan yang lebih tinggi dari para penerjemah yang tidak memiliki kualifikasi di atas.

#### Pengguna Akhir

Pengguna akhir jasa penerjemahan dan penjurubahasaan juga dapat menentukan tinggi rendahnya harga jasa penerjemahan dan penjurubahasaan. Umumnya, harga jasa penerjemahan dan penjurubahasaan yang digunakan untuk para pengguna yang bekerja di sektor bisnis komersial lebih tinggi dibandingkan dengan sektor non-komersial. Pengguna jasa penerjemahan dan penjurubahasaan beragam, antara lain, anggota manajemen perusahaan, peserta konferensi, pengadilan, karyawan perusahaan, pelajar/mahasiswa, dll.

#### Pesaing

Dengan siapa Anda bersaing sangat menentukan harga jasa penerjemahan dan penjurubahasaan. Harga jasa penerjemahan dan penjurubahasaan yang berlaku umum biasanya akan tercermin dari harga rata-rata/mayoritas pelaku usaha. Lokasi geografi di mana penerjemah dan juru bahasa menetap juga sangat berpengaruh terhadap besaran harga jasa penerjemahan dan penjurubahasaan karena hal ini terkait dengan biaya hidup. Penerjemah atau juru bahasa yang menetap di suatu daerah yang tingkat biaya hidup normatifnya rendah umumnya menerapkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menetap di daerah yang biaya hidup normatifnya lebih tinggi.

### **LAYANAN BERMUTU**

Memberikan layanan yang bermutu adalah salah satu kunci agar jasa penerjemah dan juru bahasa profesional dapat terus dipertimbangkan untuk digunakan oleh (calon) klien. Menurut Valerie Zeithaml, A. Parasuraman dan Leonard Berry dalam bukunya *Quality Service*, secara umum ada lima aspek yang klien pertimbangkan ketika menilai mutu layanan.

*Reliability: Delivering on promises.* Keterandalan/reliabilitas terkait dengan kemampuan penerjemah atau juru bahasa dalam memberikan layanan sesuai

yang dijanjikan dan dapat diandalkan. Reliabilitas secara konsisten merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk persepsi mutu layanan. Dalam arti luas, reliabilitas dapat diartikan penerjemah atau juru bahasa memenuhi janjinya – janji terkait dengan mutu hasil terjemahan atau penjurubahasaan. Klien selalu ingin melakukan bisnis dengan penerjemah atau juru bahasa yang menepati janjinya, utamanya terkait dengan janji-janji mengenai atribut layanan utama.

Bagi klien ketepatan waktu penyerahan hasil terjemahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan signifikan yang menentukan tingkat kepuasan klien. Ketepatan waktu penyerahan hasil terjemahan bisa menjadi hal yang paling utama jika hasil terjemahan akan digunakan untuk suatu kegiatan yang terikat oleh waktu. Sebagai contoh, jika hasil terjemahan harus diserahkan ke klien pada hari Selasa pagi pukul 08:00 karena dokumen tersebut akan diperlukan pada hari Selasa pukul 12.00 untuk suatu acara pertemuan rapat Direksi dan ternyata hasil terjemahan baru diserahkan hari Selasa pukul 15:00, di mata klien terjemahan tersebut tidak ada gunanya lagi, karena rapatnya sudah selesai. Klien akan menganggap penerjemah tidak profesional betapa pun hasil terjemahannya sangat baik.

*Responsiveness: Willingness to help customers and provide prompt service.* Dimensi ini menekankan pentingnya perhatian dan kesigapan penerjemah dan juru bahasa dalam memerhatikan permintaan, kebutuhan, keluhan dan masalah klien. Tingkat kesigapan penerjemah dan juru bahasa dapat terlihat dari berapa lama klien harus menunggu bantuan, jawaban atau perhatian atas masalah yang perlu diberi tanggapan segera oleh penerjemah dan juru bahasa. Kesigapan juga meliputi fleksibilitas dan kemampuan penerjemah dan juru bahasa dalam menyesuaikan layanan terjemahan dan penjurubahasaan dengan kebutuhan klien. Sebagai contoh, penerjemah dan juru bahasa perlu benar-benar memerhatikan hal-hal yang

dimintakan oleh klien kepada penerjemah dan juru bahasa. Merespons pesan secara cepat dan santun yang disampaikan oleh klien melalui telepon, SMS, WA, dan surel menjadi bagian yang sangat penting ketika berhubungan dengan klien.

*Assurance: Translator's and Interpreter's knowledge and courtesy and their ability to inspire trust and confidence.* Intinya adalah penerjemah dan juru bahasa harus mampu merepresentasikan dirinya untuk meyakinkan klien bahwa penerjemah dan juru bahasa memiliki kompetensi yang diperlukan dalam memberikan jasanya dan dapat dipercaya. Dimensi ini sangat penting untuk dipahami oleh penerjemah dan juru bahasa ketika menangani teks-teks atau kondisi-kondisi yang memiliki tingkat kesulitan dan risiko yang tinggi atau ketika klien sendiri tidak begitu yakin atas kemampuannya (klien) dalam mengevaluasi hasil pekerjaan penerjemahan dan penjurubahasaan. Di tahap awal sebuah relasi, klien umumnya menggunakan bukti-bukti nyata (*tangible*) untuk mengukur dimensi *assurance*. Bukti yang nyata seperti gelar akademik, sertifikat kompetensi, penghargaan bisa memberikan rasa percaya kepada klien baru terkait penyedia jasa penerjemahan dan penjurubahasaan.

*Empathy: Caring, individualized attention given to customers (treating customers as individuals).* Klien bersifat unik dan khusus. Klien ingin dapat dimengerti. Pendekatan pribadi jauh lebih kuat. Penerjemah dan juru bahasa perlu memahami bahwa setiap klien perlu diperlakukan secara berbeda. Penerjemah dan juru bahasa perlu memahami bahwa tidak semua klien mengerti rumitnya proses penerjemahan dan penjurubahasaan. Terkait dengan hal ini, penerjemah dan juru bahasa dapat mengambil perannya dalam melakukan edukasi yang santun kepada klien agar klien dapat memahami proses penerjemahan dan penjurubahasaan tanpa klien harus merasa “sedang dikuliahi”. Penerjemah dan juru bahasa



perlu memahami bahwa sumber penghasilan penerjemah dan juru bahasa berasal dari klien yang telah memberikan pekerjaan kepada penerjemah dan juru bahasa. Keberagaman latar belakang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya dari klien perlu dipahami secara bijaksana oleh penerjemah dan juru bahasa.

*Tangibles: Representing the Service Physically.* *Tangibles* merupakan tampilan fasilitas, peralatan, tim, dan materi komunikasi (*website*) secara fisik. Kesemuanya ini memberikan citra fisik tentang mutu yang klien, khususnya klien baru, akan gunakan dalam mengevaluasi mutu. Seiring tingkat persaingan yang semakin ketat di industri jasa penerjemahan dan penjurubahasaan baik di dalam maupun di luar negeri, penerjemah dan juru bahasa perlu mempromosikan dirinya dengan menyampaikan fitur-fitur kekuatan yang dimilikinya yang bisa menjadi nilai tambah yang dapat memperkuat tingkat kepercayaan klien terhadap diri penerjemah dan juru bahasa.

Sebagai penutup, penerjemah dan juru bahasa ketika berinteraksi dengan klien perlu memerhatikan tidak saja kemampuan inti penerjemahan atau penjurubahasaan secara baik tetapi juga kemampuannya dalam memberikan layanan yang bermutu yang merupakan bagian yang sangat penting dalam membangun dan menjaga relasi dan jejaring profesional dengan klien dalam jangka panjang. Penerjemah atau juru bahasa perlu memahami harapan-harapan kliennya dengan baik dan memperlakukan klien dengan hormat dengan cara memberikan layanan penerjemahan dan penjurubahasaan yang bermutu dan edukasi secara



santun. Seiring waktu, keseimbangan pasar alami akan terbentuk sendiri. Dengan luasnya segmen pasar di industri penerjemahan dan penjurubahasaan, kita sendiri pada akhirnya harus memilih dan memutuskan segmen mana yang ingin kita masuki, bidang mana yang ingin kita fokuskan, klien mana yang ingin kita utamakan serta berapa tarif kita yang ingin dikenakan.

| Indra Listyo (HPI-01-03-0023)



## TETAP BERKEMBANG DI MASA PANDEMI: Webinar Himpunan Penerjemah Indonesia

oleh Ade Indarta

Sebagai penerjemah profesional, pengembangan diri merupakan keniscayaan. Kita dituntut untuk terus meningkatkan keterampilan-keterampilan yang terkait dengan profesi kita sebagai penerjemah. Di masa pandemi ini, dengan segala batasan yang ada, kesempatan untuk menghadiri pelatihan-pelatihan fisik menjadi berkurang atau bahkan tidak ada. Dalam kondisi demikian, HPI sebagai organisasi profesi tentunya tidak berdiam diri. Dengan visi untuk terus dapat membantu anggota-anggotanya berkembang, HPI sejak awal tahun ini mulai mengubah pelatihan-pelatihan yang direncanakan secara luring menjadi pelatihan-pelatihan daring dengan format webinar, selain juga webinar-webinar yang telah direncanakan sebelumnya.

Sejak bulan Januari hingga bulan Juni ini, HPI total telah menggelar sebanyak 7 webinar. Webinar yang diadakan mempunyai tema yang beragam untuk memfasilitasi kebutuhan anggota HPI yang juga beragam:

- Webinar HPI 1: Kondisi Terkini dan Visi ke Depan HPI
- Webinar HPI 2: Berkenalan dan Berlatih Menggunakan SmartCat

- Webinar HPI 3: Pemaparan TSN HPI 2020 untuk Penerjemah
- Webinar HPI 4: Manajemen Proyek Berbasis Daring (Protemos)
- Webinar HPI 5: Membangun Karier sebagai Penerjemah dan Juru Bahasa Profesional
- Webinar HPI 6: Terampil Menerjemahkan Teks Sastra
- Webinar HPI 7: Teori Penerjemah untuk Praktisi Penerjemah

Hingga webinar ketujuh, ada kurang lebih 690 peserta yang telah berpartisipasi dalam program webinar HPI. Mengingat kemudahan yang ditawarkan dari format webinar ini, selain dari seluruh penjuru Indonesia, ada cukup banyak peserta yang mengikuti webinar HPI dari negara-negara lain, seperti Singapura, Arab Saudi, Belanda, Amerika Serikat, dan Australia. Sambutan komunitas penerjemah terhadap webinar HPI tampaknya cukup baik. Hal ini terbukti dengan tren jumlah peserta yang terus meningkat dalam 4 bulan terakhir ini.

Setiap webinar biasanya diikuti oleh survei singkat yang dikirimkan kepada seluruh peserta. Dari

## Jumlah Peserta Webinar



masukannya yang ada, HPI menggunakannya untuk menyempurnakan webinar selanjutnya, baik dalam hal teknis, format, maupun tema webinar. Pemilihan tema sendiri secara umum dibahas bersama secara internal oleh badan Pengurus Himpunan Penerjemah Indonesia. Pada prinsipnya, ada 4 kategori bidang yang ingin HPI terus kawal untuk dapat membantu meningkatkan profesionalisme anggotanya:

- Bidang keorganisasian  
Meliputi pembahasan masalah-masalah keorganisasian Himpunan Penerjemah Indonesia
- Bidang Teknis  
Meliputi tema-tema teknis penerjemahan, kebahasaan, maupun alat bantu penerjemahan
- Bidang Bisnis  
Meliputi keterampilan yang mendukung penerjemah dalam meniadakan keterampilan penerjemahannya
- Bidang Industri  
Meliputi pembahasan masalah yang dapat membantu penerjemah memahami tren dalam industri penerjemahan



Ke depannya HPI terus merancang lebih banyak webinar yang relevan dan aktual untuk pengembangan profesionalisme anggotanya. Divisi Pengembangan profesi juga selalu mengundang partisipasi anggota HPI yang ingin turut berkontribusi dalam webinar-webinar HPI baik sebagai pembicara, pembawa acara, dan lain-lain. Hubungi Divisi Pengembangan Profesi HPI di [pengembangan.profesi@hpi.or.id](mailto:pengembangan.profesi@hpi.or.id) untuk turut berkontribusi.

| Ade Indarta (HPI-01-07-0136)

# Kenormalan Baru bagi Juru Bahasa

17 Juni 2020, sekitar 70 orang juru bahasa kontrak melakukan aksi unjuk rasa yang mereka namai 'kumpul kilas berpembatasan sosial' di depan gedung Parlemen Eropa di Place du Luxembourg, Brussel. Mereka adalah para juru bahasa profesional yang dipekerjakan oleh beberapa institusi Uni Eropa secara kontrak (biasa disebut *auxiliary conference interpreter – ACI*). Menurut laporan yang diterbitkan oleh Slator, aksi ini dilakukan untuk menunjukkan ketidakpuasan para juru bahasa kontrak atas kebijakan "langkah mitigasi" yang dikeluarkan Uni Eropa menyusul menyusut drastisnya jumlah permintaan jasa penjurubahasaan akibat COVID-19. Sebagai catatan, juru bahasa kontrak melayani hingga lebih dari 50% kebutuhan penjurubahasaan simultan dalam rapat-rapat yang diselenggarakan oleh Uni Eropa. (Baca berita lengkapnya di [Slator.com](https://www.slator.com).)



**K**alaupun boleh kita berumpama, pandemi virus korona adalah peragaan sempurna atas peristiwa eskalasi mendadak dari celup-celup kaki ke tercebur, basah kuyup, dan berusaha bertahan hidup. Sebelum tahun 2019 ditutup pun kita sudah tahu bahwa digitalisasi dan virtualisasi adalah bagian dari masa depan. Namun, dari segi persiapan dalam menghadapinya, kita masih terbilang santai.

Walau teknologinya sudah tersedia, banyak sektor industri yang belum secara sengaja dan terencana menyiapkan sarana dan prasarana (singkatnya, sistem) untuk menyambut format baru ini sebagai salah satu komponen tak terelakkan dalam penyelenggaraan proses kerja dan usaha.

Dalam sektor industri jasa alih bahasa, penjurubahasaan, terutama penjurubahasaan konferensi, adalah layanan yang selama ini memiliki karakter pertemuan fisik yang kuat. Akan tetapi, lagi-lagi, jalan menuju digitalisasi dan virtualisasi sebetulnya sudah diretas jauh-jauh hari. Teknologi untuk penjurubahasaan melalui telepon, misalnya, sudah ada dan mulai digunakan sejak beberapa dekade silam.

## Riwayat Singkat Teknologi 'Baru' Penjurubahasaan

Sejak pertama kali diajukan sebagai salah satu medium penyampaian layanan penjurubahasaan pada tahun 1950an, penjurubahasaan melalui telepon (*Over-the-Phone Interpreting – OPI*) telah ditawarkan kepada para pengguna jasa di Amerika Serikat pada tahun 1981. Malah, Australia sudah mulai menerapkan teknologi ini pada tahun 1973, sebagai bentuk layanan bebas biaya guna merespons tumbuh pesatnya populasi imigran di sana.

Dari segi pengembangan teknologi, OPI lebih melaju di Amerika Serikat, ditandai dengan akuisisi layanan sebuah perusahaan yang bernama CALL (Communication And Language Line) oleh raksasa telekomunikasi AT&T pada tahun 1990. Layanan yang kemudian diberi merek AT&T Language Line Services ini langsung menerima limpahan investasi berupa teknologi pendukung dan tim juru bahasa yang lebih berkualitas, yang sekaligus membentangkan fondasi standar pertama bagi penyelenggaraan layanan penjurubahasaan jarak jauh.

Tak lama berselang, pada 1999 AT&T Language Line Services akhirnya berdiri sebagai entitas usaha mandiri, seiring dengan kian basahnya lahan penjualan jasa OPI (pada 2007 saja, nilai pasar OPI sudah mencapai angka \$700 juta). Entitas usaha yang kini dikenal dengan nama LanguageLine Solutions ini, bersama beberapa pemain besar lain seperti Lionbridge dan CyraCom Internasional, kemudian menjadi pelopor perluasan fitur layanan penjurubahasaan, dengan penerapan teknologi penjurubahasaan jarak jauh video (*Video Remote Interpreting* – VRI). Dengan hadirnya gambar bergerak, cakupan layanan dapat diluaskan ke pangsa pengguna jasa penjurubahasaan isyarat, yang sangat dibutuhkan oleh penyandang tuna rungu.



FOTO: indemandinterpreting.com

Pengembangan teknologi penjurubahasaan jarak jauh awalnya disokong oleh sebuah teknologi yang sudah memiliki perangkat kerasnya sendiri: pesawat telepon. Agar bisa melompat dari audio menuju audiovisual, VRI pun dibekali dengan perangkat kerasnya sendiri, yang kemudian luas digunakan di lokasi-lokasi seperti rumah sakit.

Benang merah yang menghubungkan tiap-tiap mata rantai perkembangan dalam riwayat singkat ini adalah ketidakhadiran juru bahasa secara fisik. Juru bahasa bekerja dari ruang kerja yang terpisah dari lokasi tempat layanan penjurubahasaan disampaikan dan hadir melalui

suara atau gambar dan suara, dibantu perangkat telekomunikasi.

Mulai terdengar akrab di telinga?

## Gara-Gara Pandemi...

...masuklah VRI (terutama komponen jarak jauh yang mendefinisikannya) ke dunia penjurubahasaan konferensi.

Hingga sebelum awal 2020, teknologi penjurubahasaan jarak jauh baru ‘celup-celup kaki’ ke ranah acara berformat konferensi. Setidaknya untuk konferensi-konferensi tingkat tinggi, mengingat level kepentingan dan kerahasiaan konten acaranya itu sendiri serta kemapanan infrastruktur teknologi pendukungnya, penjurubahasaan di lokasi (*On-site Interpreting*) tampak perkasa sebagai norma. Apalagi, penjurubahasaan konferensi memang lazimnya dilaksanakan dengan mode simultan, yang menuntut level konsentrasi tinggi dari juru bahasa, kejernihan suara masuk, dan

kehadiran aspek-aspek nonlinguistik lewat monitor sebagai pelengkap konteks wicara. Selama ini, baik OPI maupun VRI lebih lumrah dijalankan dengan mode konsektif (lihat peragaannya [di sini](#) untuk OPI dan [di sini](#) untuk VRI).

‘Normalnya’, dalam penjurubahasaan konferensi, juru bahasa hadir di lokasi (yang juga berarti melakukan perjalanan jika tinggal di daerah yang jauh dari lokasi), bekerja bersama mitra di dalam bilik kedap suara, dibekali perlengkapan berupa konsol dan *headphone* (dan, lebih ideal lagi, monitor), didukung oleh teknisi yang disediakan panitia penyelenggara acara, dan menerima biaya jasa yang biasa dihitung dengan satuan tarif-per-setengah-hari atau tarif-per-hari.

Namun, seperti perumpamaan yang mengawali liputan ini, semua berubah sejak pandemi terjadi. Penjurubahasaan jarak jauh ‘tercebur’ ke dalam kolam penjurubahasaan konferensi.

Teknologi penjurubahasaan jarak jauh yang tadi disebutkan masih ‘celup-celup kaki’ ke ranah acara berformat konferensi ternyata siap menyambut kebutuhan baru ini. Kudo, sebuah perusahaan bahasa-sebagai-jasa (*Language as a Service – LaaS*), misalnya, berdiri tahun 2017 dan, seolah ‘tahu’ bahwa titik balik penjurubahasaan konferensi sudah dekat, sebagaimana dinyatakan dalam [laman situs webnya](#), sengaja mengusung misi penyediaan layanan (penjuru)bahasa(an) berkualitas baik yang melampaui batas-batas dalam ruangan.

Awalnya, mekanisme latar yang dipersiapkan Kudo mirip dengan mekanisme yang mendukung penjurubahasaan konferensi di lokasi, tentu minus ‘di lokasi’: selain mempersiapkan tim juru bahasa jarak jauh, Kudo juga membangun infrastruktur berupa gedung stasiun kerja yang dilengkapi dengan bilik kedap suara, tempat juru bahasa melakukan aktivitas penjurubahasaannya. Perusahaan ini bahkan sempat menawarkan semacam waralaba bagi investor yang berminat membangun stasiun kerja serupa di lokasi linguistiknya masing-masing. Namun, fokus strategi ini berubah dan mengarah pada pembangunan layanan perangkat lunak dan aplikasi.

Seperti OPI dan VRI di awal abad 21, internet adalah prasarana yang memungkinkan terwujudnya penjurubahasaan simultan jarak jauh, yang dikembangkan selangkah lebih maju menuju pemenuhan semua aspek kebutuhan penjurubahasaan konferensi dengan membonceng teknologi konferensi web. Muncullah *Interprefy* dan *Interactio*, yang memang mengkhususkan diri pada layanan penjurubahasaan sebuah acara virtual, dan Kudo dan *Zoom*, dua platform yang menyediakan jasa konferensi/pertemuan virtual dengan fitur multilingual (akhir Januari 2020 lalu,

Kudo bahkan **digandeng oleh Microsoft Teams**, sebagai layanan pengaya platform pertemuan daring besutan Microsoft tersebut). Semua merek ini kemudian menyuguhkan dirinya ke hadapan pasar dalam rupa aplikasi, baik *desktop* maupun *mobile*.

Ya, mengakses layanan penjurubahasaan simultan, jarak jauh, untuk konferensi (web), kini semudah beberapa ketukan jempol di layar ponsel. OPI dan VRI kini ditemani RSI (*Remote Simultaneous Interpreting* – Penjurubahasaan Simultan Jarak Jauh).

### Apa Artinya bagi Juru Bahasa?

Reportase Marion Marking di laman Slator mengenai aksi protes juru bahasa kontrak Uni Eropa menarik untuk dijadikan gong pembuka upaya menjawab pertanyaan di atas. Peristiwa ini mungkin terkesan anekdotal, tetapi sebetulnya bisa membawa kita pada persoalan-persoalan fundamental dalam industri penjurubahasaan dalam kaitannya dengan era kenormalan baru bagi juru bahasa. Ada beberapa pokok pikiran yang dapat dijabarkan di sini.

Pertama, berbeda dari penerjemah (yang memang normal-normal saja bekerja jarak jauh), juru bahasa konferensi menerima pukulan yang lebih telak dari segi pesanan jasa. Seperti telah di bahas di rubrik Liputan Utama NawalaHPI Edisi Pertama “Badai Korona Melanda”, setelah virus korona dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO, lembaga dan penyelenggara acara ramai-ramai membatalkan ajang pertemuan fisik yang tadinya akan menggunakan jasa penjurubahasaan di lokasi. Khususnya bagi juru bahasa yang menggantungkan nafkah hidupnya pada jasa penjurubahasaan, fakta ini memberi hantaman keras pada keberlangsungan finansial mereka.

Kedua, hadirnya teknologi RSI yang disokong oleh infrastruktur konferensi web memang mampu menjawab aspek ‘simultan’ dari kebutuhan penjurubahasaan konferensi. Akan tetapi, adanya teknologi baru lantas menimbulkan keharusan baru pada level penguasaan. Artinya, dengan cepat (ingat, kita ini “tercebur”), para juru bahasa, baik yang muda maupun yang senior, yang pemula ataupun yang veteran, perlu dengan terampil menguasai cara kerja ‘senjata’ baru mereka. Memang, kebutuhan ini dijawab oleh beberapa merek platform, seperti Kudo dan Interprefy, dengan penyediaan sesi pelatihan dan pembiasaan alat melalui program sertifikasi juru bahasa mereka.

Ketiga, perkara standarisasi, baik dari segi prosedur maupun spesifikasi alat kerja. Dari sisi prosedur, aspek liabilitas (tanggung jawab atas mutu produk) tampaknya belum lagi memiliki aturan yang jelas. Rapat Umum (*Town Hall Meeting*) Pertama Asosiasi Juru Bahasa Kon-

ferensi Internasional (AIIC) yang diselenggarakan pada 05 Mei 2020 silam, misalnya, membahas kecenderungan penyelenggara acara untuk melimpahkan liabilitas atas mutu semata-mata ke pundak juru bahasa. Padahal, mutu produk penjurubahasaan jarak jauh tidak hanya bergantung pada level kecakapan juru bahasa saja, tetapi juga pada aspek-aspek teknis lainnya seperti konektivitas (di pihak juru bahasa dan di pihak pembicara) dan kualitas audio/video yang dihadapi oleh juru bahasa. Juru bahasa mau bilang apa jika narasi pembicara terputus-putus akibat koneksi internet pembicara itu sendiri atau tidak jelas karena pembicara memakai masker?

Dari sisi spesifikasi alat dan perlengkapan pendukung kerja, perlu diketahui bahwa agensi/perusahaan yang menggunakan jasa juru bahasa jarak jauh menerapkan standar spesifikasi alat yang tidak main-main: *headphone* dengan kualitas tertentu, mikrofon dengan kualitas tertentu, *router* tambahan untuk menjaga stabilitas koneksi, gawai kedua atau ketiga untuk keperluan dokumen referensi dan komunikasi ekstra dengan mitra (saat akan bertukar giliran, juru bahasa RSI harus memberi sinyal kepada mitranya, yang terpisah lokasi darinya, melalui saluran yang lain), dan ruang yang aman dari suara-suara bising (bayangkan kalau Anda bekerja dari rumah sendiri, sementara semua anggota keluarga yang lain juga ada di rumah karena situasinya memang mengharuskan orang mengisolasi diri). Investasi untuk semua alat ini tidak murah. Yang membawa kita pada masalah besar berikutnya.

Keempat, biaya jasa. Bila dirunut lebih jauh ke belakang, sikap yang digunakan pembeli jasa dalam menentukan skema tarif untuk layanan RSI tampaknya dipengaruhi oleh metode yang dipakai untuk menentukan biaya penggunaan layanan VRI. **Contoh dari Dinas Kepolisian Kota Windsor**, Kanada, misalnya, dapat mengilustrasikan hal ini. Mereka menerapkan layanan VRI untuk memfasilitasi komunikasi dengan warga tuna rungu dan komunikasi multilingual untuk warga dengan keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris. Biaya untuk menggunakan layanan VRI ini dipatok dengan harga \$3,25 per menit. Perhatikan satuan waktu kerjanya.

Seperti disampaikan narasumber yang Redaksi wawancarai untuk penulisan artikel ini, Ibu Inanti P. Diran, anggota KKS HPI yang juga merupakan anggota AIIC yang menghadiri Rapat Umum Pertama AIIC secara virtual, permasalahan timbul ketika agensi-agensi menawarkan skema tarif sekian sen per detik (!), seolah juru bahasa itu bekerja tanpa persiapan tertentu yang (namanya juga persiapan) dilakukan di luar waktu kerja aktif, seolah juru bahasa itu lebih ringan kerjanya saat melakukan penjurubahasaan simultan jarak jauh. Yang membawa kita pada masalah berikutnya.

Kelima, kelelahan. Anda barangkali sudah pernah mendengar istilah ‘mabuk Zoom’ (*Zoom fatigue*), ungkapan bermajas metonimi yang muncul, mungkin, karena kepopuleran salah satu platform konferensi web ini. Fokusnya ada pada kata *mabuk*, yang dalam konteks ini pengertiannya setara dengan kata mabuk dalam frasa *mabuk laut* atau *mabuk darat*: respons tubuh yang tidak menyenangkan akibat limpahan rangsangan luar yang diterima tubuh. Sama seperti kondisi mabuk laut atau mabuk darat, saat melakukan RSI, tubuh juru bahasa menerima rangsangan dan tekanan hebat yang bersumber dari alat dan tanggung jawab kerja yang dihadapinya. Perlu diingat, keharusan untuk mampu melakukan berbagai kegiatan dalam waktu yang hampir bersamaan, menggunakan perangkat yang jamak, dapat memicu terjadinya kelelahan yang berlarut-larut. Istilah santainya, “RSI-nya dua jam, mabuknya lima jam,” kata Inanti.

Bila kita perhatikan, kelima poin ini tidak eksklusif satu dengan yang lain. Mereka berkaitan. Limpahan liabilitas pada pundak juru bahasa karena belum adanya regulasi yang jelas dan tuntutan untuk cepat beradaptasi dengan teknologi dapat memperparah kondisi kelelahan mental dan fisik. Standar alat dan perlengkapan pendukung kerja yang mensyaratkan investasi baru, ditambah sepiunya proyek (dan, untuk kasus unjuk rasa juru bahasa kontrak Uni Eropa, tidak adanya aturan langkah mitigasi yang dapat menunjang penghidupan juru bahasa), ditambah skema biaya jasa rechan menimbulkan rasa ketidakadilan yang bukan main. Di lain pihak, seperti lingkaran setan, ada saja juru bahasa yang (terpaksa?) bersedia mengambil proyek-proyek dengan skema biaya jasa yang tidak adil tersebut karena proyek sedang sepi padahal dapur harus tetap mengepul.

## Sikap Kita?

Memang, tidak semua perubahan itu menakutkan. Malah, rata-rata perubahan akan menciptakan gejala dalam suatu ekosistem yang tengah menikmati kenormalannya. Akan tetapi, peradaban manusia bergerak maju dengan selalu diiringi perubahan.

Menghadapi era kenormalan baru, juru bahasa dapat bersiap dengan melatih kembali keterampilannya dalam skenario-skenario pertemuan virtual. Agar bertahan di era kenormalan baru, pembiasaan diri dengan alat dan platform kerja sudah menjadi hal yang niscaya. Kenali lebih dekat alat kerja baru dalam penjurubahasaan simultan jarak jauh. Seperti namanya, alat diadakan untuk membantu, untuk dikuasai, sehingga pelaksanaan kerja dapat berjalan dengan lebih lancar, kebutuhan baru pengguna jasa pun dapat terpenuhi.

Kita juga perlu ‘mendidik’ pengguna jasa mengenai biaya penggunaan jenis layanan baru yang kita sampaikan kepada mereka. Berani menolak skema tarif yang tidak adil dan menawarkan skema tarif yang lebih pantas adalah langkah yang perlu diambil. Seperti disarankan oleh Inanti, “Gunakan satuan tarif per setengah hari Anda untuk pertemuan-pertemuan virtual, yang memang biasanya diselenggarakan dengan durasi 1-3 jam saja.” Ingat bahwa juru bahasa bekerja tidak hanya saat ia menjurubahasai.

Perkataan Presiden AIIC Uros Peterc dalam Rapat Umum AIIC Pertama, seperti direlai oleh Inanti kepada Redaksi, dapat menjadi pegangan kita dalam menyikapi era baru ini, “Penjurubahasaan Simultan Jarak Jauh akan menjadi norma yang baru. Namun, sebagai praktisi profesional, kita perlu memastikan bahwa, pada level pengguna jasa, penerapannya tidak melenceng ke arah format penyampaian jasa alternatif sebagai cara untuk memangkas biaya semata. Kita perlu mengedukasi mereka bahwa penjurubahasaan di lokasi tidak akan pernah tergantikan.”

Ya, penjurubahasaan simultan jarak jauh bukan pengganti penjurubahasaan simultan langsung. Di era kenormalan baru, ia menjadi komponen layanan yang memperkaya khazanah jasa yang dapat ditawarkan oleh industri penjurubahasaan kepada para pengguna. Dengan perspektif ini, kita bisa memandang penjurubahasaan simultan jarak jauh sebagai potensi bisnis yang baru, bukan iblis teknologi yang memancing di air keruh sebuah pandemi.



Redaksi mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi Ibu Inanti P. Diran (HPI-01-06-0108) dalam proses penyusunan artikel Liputan Utama ini.

# Ada “Bawang” di Mata: Menimbang Status Penerjemah

- Oleh Annisa C. Putri

Tahun ini adalah tahun kedelapan saya bekerja sebagai penerjemah lepas. Makin lama bekerja, makin saya memperhatikan isu-isu di bidang penerjemahan, termasuk status penerjemah. Agar jelas, “status” yang saya maksud bukanlah penamaan atau kategori pekerjaan (misalnya, penerjemah tulis dan juru bahasa), melainkan “status” dalam pengertian sosiologis, yaitu kedudukan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat yang berkaitan dengan persepsi mengenai prestise dari orang atau sekelompok orang itu.

Anthony Pym, akademisi terkemuka bidang penerjemahan, mendefinisikan status profesi penerjemah sebagai serangkaian ciri sosial yang menciptakan anggapan mengenai kualitas keahlian seseorang dan nilai yang dikaitkan dengan keahlian itu. Terdapat lima ciri sosial yang diajukan oleh Pym dan diperkaya sumber lain: dapat dipercaya dari segi etika dan kemampuan; persyaratan memasuki profesi yang berfungsi memarkahi kualitas; tarif/honor; pengakuan; otoritas untuk melakukan pekerjaannya berdasarkan

pengalaman, otorisasi resmi (misalnya, melalui lisensi), dan kualifikasi kompetensi melalui latar belakang pendidikan formal, nonformal, atau suatu sistem sertifikasi.

Lebih jauh, Pym menyatakan bahwa status bukanlah sesuatu yang diberikan, melainkan diperoleh. Pada praktiknya, saya merasa kata yang lebih tepat adalah diperjuangkan, dan hal ini terjadi di dua ranah. Ranah pertama adalah ranah profesi, yaitu status seorang penerjemah di kalangan rekan sejawat, dan ranah kedua adalah masyarakat. Mengingat keterbatasan tempat, izinkan saya berfokus pada ranah yang kedua.

Di masyarakat, saya merasakan *the struggle is real, yo*. Dibutuhkan perjuangan untuk memperlihatkan penerjemahan sebagai bidang pekerjaan yang patut diapresiasi. Apresiasi yang rendah mewujud dalam banyak hal – tidak hanya kompensasi moneter. Contohnya, klien memberikan tenggat “Roro Jonggrang”. Jika terjadi terus menerus, mungkin pengguna jasa sesungguhnya meremehkan proses menerjemahkan. Saya juga pernah

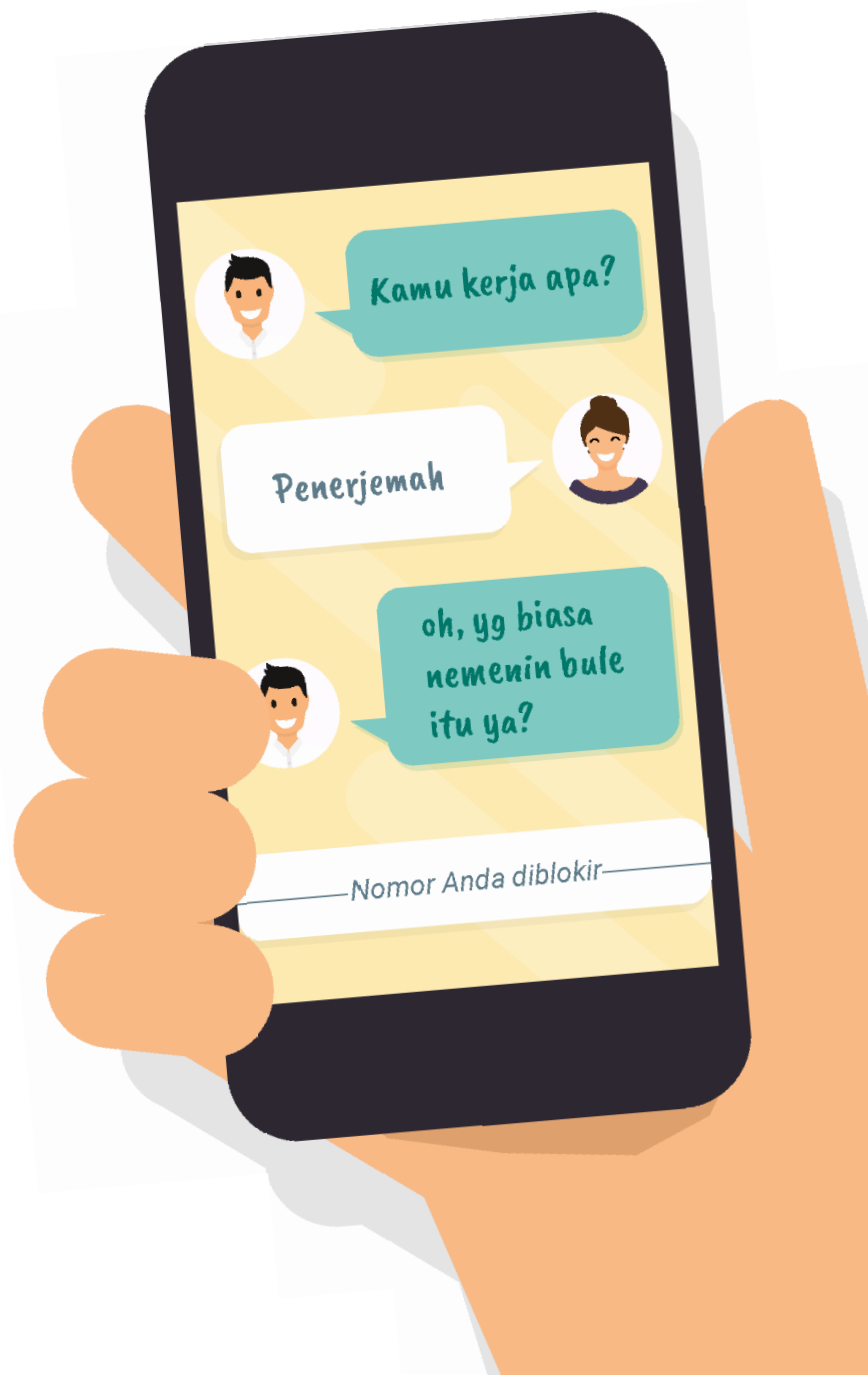


dikomentari, “Enak, ya, jadi penerjemah, tidak perlu berpikir.” (Wow, ada “bawang” di mata saya. Pedih banget!)

Bukti anekdot di atas mengindikasikan ketidaktahuan dan posisi status yang belum ideal. Mungkin, tidak semua penerjemah mengalami hal di atas. Namun, ada pula yang merasakan hal serupa, termasuk dari negara-negara lain sebagaimana terungkap di dalam berbagai penelitian. Pelbagai artikel penelitian juga sepakat bahwa penerjemah belum menikmati status yang layak. Situasi profesi penerjemah bahkan digambarkan antara lain sebagai *‘lamentable’* dan *‘deplorable’*.

Terdapat beberapa sebab yang diidentifikasi dalam penelitian-penelitian. Saya akan soroti dua yang paling menonjol. Pertama, ketidaktampakan. Penerjemah tidak selalu berhubungan langsung dengan pengguna jasa akhir, sehingga perannya sebagai individu tidak terlalu terlihat. Kondisi ketampakan sepertinya lebih baik bagi juru bahasa yang sifat pekerjaannya memang menuntut interaksi dengan orang banyak – syukur-syukur, tokoh terkenal! Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketampakan adalah profil penerjemah di masyarakat; makin terlihat perannya, masyarakat pun akan makin sadar mengenai keberadaan penerjemah/juru bahasa, sehingga status penerjemah dapat membaik.

Kedua, hambatan memasuki profesi. Berbagai penelitian secara konsisten menyebutkan bahwa penerjemahan adalah bidang pekerjaan yang mudah dimasuki dengan dinding-dinding batas yang, menurut peneliti Minna Ruokonen dari Aarhus University, berlubang-lubang



(porous) dan tidak stabil. Di Indonesia, kita melihat hal yang sama, dalam arti tidak ada hambatan pasar dan regulasi yang berarti. Siapa saja dapat menjadi penerjemah dan seorang penerjemah tidak mesti menempuh pendidikan tertentu (bergelar ataupun non-gelar). Satu-satunya segmen pekerjaan dengan hambatan adalah penerjemahan bidang hukum, yang hanya dianggap sah apabila dilakukan oleh penerjemah dengan kualifikasi tertentu. Kanada adalah contoh sebaliknya; negara ini meregulasi profesi penerjemah, sehingga hanya penerjemah berlisensi dengan pendidikan tinggi setingkat magister yang dapat menawarkan jasa penerjemahan.

Pada satu sisi, hambatan yang rendah menguntungkan para calon penerjemah. Setiap orang memperkaya profesi ini dengan pengetahuan yang mereka bawa. Di lain sisi, hal ini menciptakan tantangan baik bagi pengguna jasa maupun penerjemah sendiri. Bagi pengguna jasa, kekurangan hambatan membuat mereka sulit mengenali penerjemah yang berkualitas. Pym menyebut hal ini sebagai asimetri informasi: penerjemah tahu dan yakin akan kompetensinya, tetapi informasi ini tidak selalu 'terbaca' oleh pengguna jasa. Sementara itu, bagi penerjemah, keadaan minim hambatan menyulitkan mereka mengangkat kredibilitas dan status profesi – semua penerjemah berada di 'kolam' yang sama tanpa terlihat perbedaan antartingkat keterampilan, antara yang terlatih dan tidak terlatih, dan yang kompeten dan tidak kompeten.

Fenomena ini ditangkap dalam, misalnya, penelitian Kang dan Shunmugan dari Universiti Malaysia Sabah dan Universiti Malaya. Di Finlandia, sebuah survei menemukan bahwa sebagian penerjemah ingin hambatan lebih ditingkatkan agar profesi ini lebih terlindung.

Nah, bagaimana pendapat rekan-rekan sejawat di Indonesia? Sudahkah profesi penerjemah memiliki status yang baik berdasarkan lima ciri sosial di atas, dan perlukah profesi ini lebih dilindungi? Apa pun pendapat pribadi tiap-tiap orang, saya rasa kita dapat bersepakat bahwa setiap penerjemah adalah duta bagi profesinya. Mengangkat profil publik profesi, mengedukasi masyarakat, dan mengedukasi diri sendiri adalah tiga hal yang bisa kita lakukan bersama-sama.

| [Annisa C. Putri \(HPI 01-14-1277\)](#)

# KONGRES DUNIA XXII FIT DITUNDA

Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) adalah anggota dari Federasi Penerjemah Internasional (FIT). FIT adalah lembaga tempat bernaung lebih dari 130 asosiasi dan lembaga pelatihan yang mewakili lebih dari 85.000 penerjemah di 55 negara.

Bekerja sama dengan Himpunan Penerjemah dan Juru Bahasa Kuba (ACTI), FIT sedianya akan menyelenggarakan Kongres Dunia XXII FIT di Varadero, Kuba, pada 3-5 Desember 2020. Tema yang akan diusung adalah *Sebuah Dunia Tanpa Pembatas: Peran Praktisi Bahasa Profesional dalam Membina Kebudayaan, Pemahaman, dan Perdamaian yang Lestari*. Perlu diketahui, sebagaimana biasa, acara Kongres Dunia FIT selalu didahului dengan Kongres Statuter FIT. Tahun ini Kongres Statuter FIT rencananya akan diadakan pada 1-2 Desember 2020 di tempat yang sama.

Mengingat situasi pandemi global yang sedang terjadi, pada 28 April 2020, Ketua Umum FIT Kevin M. J. Quirk mengeluarkan maklumat resmi yang mengabarkan penundaan acara besar tersebut. Maklumat ini juga telah diterima oleh HPI melalui surat elektronik yang dikirimkan ke Sekretariat HPI.

Maktub di dalam maklumat itu, aturan yang menjadi dasar untuk menunda kongres adalah Pasal 23 Anggaran Rumah Tangga FIT yang memberikan kewenangan kepada Dewan FIT untuk menunda pelaksanaan Kongres Statuter FIT selama satu tahun bilamana terjadi keadaan kahar. Kongres Statuter dan Kongres Dunia FIT adalah dua acara yang saling berkaitan dan karenanya menunda Kongres Statuter sama dengan menunda Kongres Dunia FIT.

FIT memilih untuk tidak beralih ke format virtual untuk penyelenggaraan dua ajang besarnya ini dengan alasan, sebagaimana tercantum dalam paragraf kedua maklumat, "Kedua acara ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertemukan para penerjemah, terminolog, dan juru bahasa dari berbagai belahan dunia untuk menjalin relasi, bertukar ide dan contoh praktik kerja ideal, dan merayakan profesi kita, dalam suasana yang merepresentasikan hangatnya sambutan dan keramahan masyarakat Kuba. Menurut hemat kami, tujuan ini mustahil tercapai dalam format acara virtual dan, karena itu, kami lebih memilih untuk menunda dan menyelenggarakan kedua acara ini pada waktu yang lebih baik."

Kunjungi laman situs web FIT, <https://www.fit-ift.org/cuba-postpone/>, untuk membaca secara lengkap informasi penundaan kedua acara tersebut.



# Ki Silat

*Kiat, Aplikasi, dan Alat*



## KIAT RISET DI GOOGLE

Mesin penelusuran populer seperti Google kerap menjadi tempat penerjemah (dan juru bahasa, saat sedang belajar) melakukan riset yang menunjang proses kerjanya. Berikut ini beberapa kiat terampil supaya riset Anda di Google menjadi lebih lancar dan efektif:

1. Gunakan kata kunci yang hendak dicari, diikuti nama badan resmi untuk memastikan apakah sebuah istilah digunakan oleh badan resmi terkait dalam dokumen-dokumen yang dirilis di situs web resminya. Contoh: **kepenasihatan OJK**. Google akan memunculkan dokumen regulasi yang memuat kata tersebut, sehingga Anda merasa tenang saat memilihnya sebagai bagian dari padanan bahasa Indonesia untuk frasa *advisory services* ('jasa kepenasihatan').
2. Gunakan **site:** untuk mencari kata atau frasa tertentu di dalam sebuah situs web. Cara ini manjur jika Anda tidak diberikan daftar istilah oleh klien saat berhadapan dengan tugas penerjemahan konten sebuah situs web multilingual. Contohnya (ini cuma contoh, lo), saat bingung akan menggunakan 'penelusuran' atau 'pencarian' untuk kata *search* dalam situs web Google, ketik **site:https://www.google.com/?hl=id "penelusuran"** lalu bandingkan dengan **site: https://www.google.com/?hl=id "pencarian"**. Anda akan tahu bahwa padanan yang cocok adalah 'penelusuran'.
3. Gunakan **define:** diikuti kata yang dicari untuk memunculkan hasil yang memuat informasi pengertian suatu kata yang disajikan dalam bahasa kata tersebut. Contoh: **define:prosthetics**. Anda akan menemukan laman-laman yang memuat pengertian kata itu dalam bahasa Inggris.

Selamat mencoba. Semoga bermanfaat!



Padukan fungsi hitung waktu dengan teknik Pomodoro untuk mengatur lama kerja aktif secara strategis agar fokus tetap terjaga dan waktu rehat jadi lebih disengaja. Pekerjaan beres, tubuh pun tetap sehat. *di-ponsel-Anda-sendiri-dot-com*.

## MONITOR KEDUA

Ingin bebas dari keharusan menekan tombol ALT + TAB setiap kali hendak berpindah jendela program? Ingin lebih memaksimalkan fungsi tablet atau iPad? Gunakan **Duet Display** untuk mengubah tablet atau iPad Anda menjadi monitor kedua. Dengan harga terjangkau dan sistem beli putus, aplikasi ini sangat berguna, terlebih bagi Anda yang lebih suka bekerja dengan laptop tanpa harus terpaku pada meja kerja. (*Bayangin aja kalau bawa monitor biasa ke kafe. Ntar disangka maling lagi!*)

Berkonsep gawai sebagai penayang gambar, kompatibilitas dengan fungsi layar sentuh menambahkan keunggulan aplikasi ini. *duetdisplay.com*.

## LACAK WAKTU

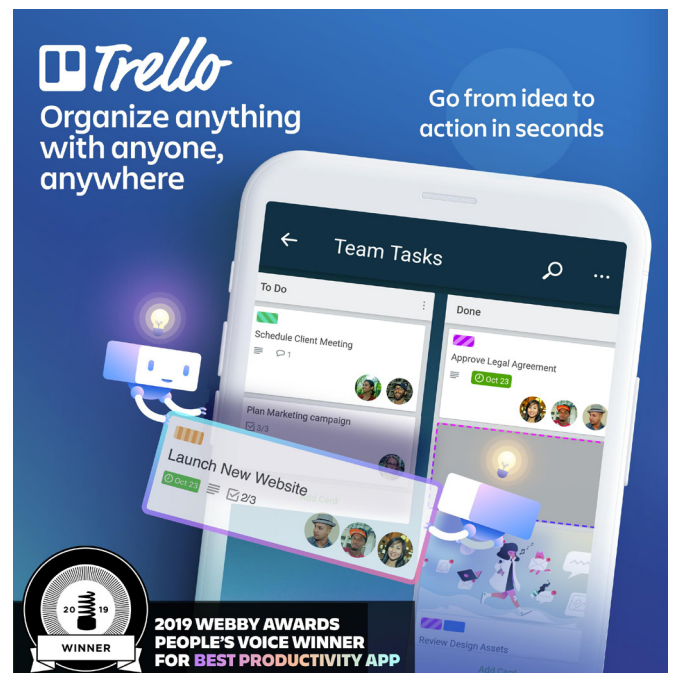
Ada satu aplikasi bawaan di ponsel yang bisa menjadi senjata ampuh dalam mengatur waktu, durasi,



dan irama kerja kita: **Jam**. Iya, selain fungsi penunjuk waktu, aplikasi bawaan ini juga bisa dipakai sebagai jam sukat, alarm, dan penghitung waktu.

## KELOLA KERJA

Ada kalanya penerjemah kebanjiran proyek (amin!) dan perlu mendelegasikan beberapa tugas produksi (alias rezeki) ke rekan sejawat (pahala buatmu!). Akan sangat menyenangkan, lagi menenangkan, jika kita punya satu ruang bersama tempat semua proses di sepanjang rantai pasok, termasuk penguasaan dan distribusi berkas kerja, dapat dipantau secara seketika.



**Trello** adalah salah satu aplikasi manajemen kerja yang mampu menjawab kebutuhan itu. Dengan konsep Papan Kerja dan Kartu Tugas, susun alur

proses kerja Anda dengan efektif. Memindahkan kartu ke tahap kerja berikutnya semudah seret-dan-taruh. Fitur notifikasi dan komentar juga membantu memperlancar komunikasi antaranggota tim. Tersedia sebagai aplikasi desktop dan mobile, kelola proyek dari mana pun, kapan pun. *trello.com*

## PAKET PEDOMAN BAHASA INDONESIA

Penerjemah yang andal tentu tetap perlu melakukan riset pada sisi kebahasaan. Berikut ini beberapa sumber daring tepercaya yang dapat dijadikan pedoman penerjemah untuk urusan istilah dan ejaan baku dalam bahasa Indonesia:



1. Laman dan aplikasi KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>)
2. PUEBI (<https://puebi.readthedocs.io/en/latest/>), dan
3. Kateglo (Kamus, Tesaurus dan Glosarium) Bahtera (<https://kateglo.com/>).

**PENAFIAN:** Rubrik Ki Silat disusun oleh Redaksi NawalaHPI murni dengan tujuan berbagi informasi. Setiap produk, alat, dan aplikasi yang diulas di sini bukan merupakan iklan atas pesanan/permintaan sponsor/pemilik merek terkait. Redaksi NawalaHPI tidak bertanggung jawab atas keefektifan dan kesesuaian produk, alat, dan aplikasi yang diulas. Peminta diminta untuk bijaksana dalam pengambilan keputusan untuk penggunaan.

## Kegiatan HPI Pusat



### Webinar – Membangun Karier sebagai Penerjemah dan Juru Bahasa Profesional

Diadakan pada 11 April 2020 dan dibawakan oleh Desi Farida Mandarini, anggota penuh HPI dan penerjemah bersertifikat HPI. Diikuti oleh 119 orang peserta, webinar ini dimaksudkan untuk menyuguhkan teknik dan cara yang baik dalam membangun karier sebagai penerjemah dan juru bahasa profesional.



### Webinar – Terampil Menerjemahkan Teks Sastra

Diadakan pada 02 Mei 2020 dan dibawakan oleh Dina Begum, anggota penuh HPI dan penerjemah bersertifikat HPI. Diikuti oleh 190 orang peserta, webinar ini menyajikan pembahasan mengenai seluk-beluk dan tantangan dalam penerjemahan karya sastra. Peserta juga diajak untuk berlatih menerjemahkan teks singkat yang sarat akan unsur estetika bunyi bahasa.



### Webinar – Teori Penerjemahan bagi Praktisi

Diadakan pada 20 Juni 2020 dengan narasumber Haru Deliana Dewi, anggota penuh HPI dan dosen penerjemahan FIB, Universitas Indonesia. Diikuti oleh 303 orang peserta, webinar ini mengupas hubungan antara teori penerjemahan dan pengetahuan, kesadaran, peningkatan keterampilan, dan profesionalitas penerjemah.

## Kegiatan Komda



### Jabar: Temu Virtual “Koordinasi di Era Pandemi COVID-19”

Diadakan pada 25 April 2020. Lihat liputannya [di sini](#).



### Jabar: Webinar – “English Grammar for Translators”

Diadakan pada 13 Juni 2020. Baca selengkapnya [di sini](#).



## Kegiatan Kerja Sama dengan Universitas



### Webinar – Teori Penerjemahan ‘Made Easy’ #1 (Politeknik Negeri Malang)

Diadakan pada 13 Juni 2020, bekerja sama dengan Prodi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Malang dan Transkomunika Training & Research. Kepala Divisi Pengembangan Profesi HPI Ade Indarta menjadi salah satu narasumber dari webinar ini. Tonton rekamannya [di sini](#).



### Webinar – Teori Penerjemahan ‘Made Easy’ #2 (Politeknik Negeri Malang)

Diadakan pada 27 Juni 2020, bekerja sama dengan Prodi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Malang dan Transkomunika Training & Research. Anggota Komite Kompetensi dan Sertifikasi HPI Inanti P. Diran menjadi salah satu narasumber dari webinar ini. Tonton rekamannya [di sini](#).



### Webinar Penerjemahan – Profesi, Industri, dan Organisasi Penerjemah (Universitas Bung Hatta)

Diadakan pada 28 Juni 2020, bekerja sama dengan Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta. Sekretaris Umum HPI Anna Wiksmadhara menjadi narasumber pada webinar ini.

## Webinar Mendatang (HPI dan Komda)

Biaya Pendaftaran  
Rp50.000 (anggota HPI)  
Rp100.000 (umum)

WEBINAR  
**Penerjemahan Teks Hukum  
dalam Dunia Bisnis**

**RAHMAT S. S. SOEMADIPRADJA**  
ANGGOTA PENUH HPI  
PENERJEMAH BERSERTIFIKAT HPI

### Webinar – Penerjemahan Teks Hukum dalam Dunia Bisnis

Webinar kedelapan HPI ini akan diadakan pada 04 Juli 2020 dan dibawakan oleh Rahmat S. S. Soemadipradja, anggota penuh dan penerjemah bersertifikat HPI. Webinar ini akan membahas urgensi penerjemahan teks hukum dalam dunia bisnis, poin-poin penting yang perlu dipahami penerjemah dalam perjanjian jual-beli, dan cara memilah tautan atau bahan bacaan tambahan untuk membantu penerjemah dalam menerjemahkan teks hukum. Baca pengumuman dan informasi pendaftarannya [di sini](#).

WEBINAR:  
**NOTETAKING FOR  
CONSECUTIVE INTERPRETING**

SABTU, 11 JULI 2020  
14.00-16.00 WITA

Narasumber:  
**INANTI DIRAN**  
DOSEN BIDANG PENJURUBAHASAAN  
JURU BAHASA KONFERENSI PROFESIONAL (AHC, AICI, HPI)

BIAYA:  
125.000 (UMUM)  
100.000 (ANGGOTA HPI & MAHASISWA)  
PENDAFTARAN DITUTUP: 9 JULI 2020

DAFTAR DI: bit.ly/27L2Y6I  
BIAYA PENDAFTARAN DI TRANSFER KE REKENING BENDAHARA KOMDA BALI  
BCA A/N DESI FARIDA MANDARINI: 76702 36875

NARAHUBUNG:  
SRI JAYANTINI 0852 3816 7830  
DESI MANDARINI 0815 4724 1213

HPI KOMISARIAT DAERAH BALI

### Webinar – *Notetaking for Consecutive Interpreting*

Webinar ini akan diadakan oleh HPI Komisariat Daerah Bali pada 11 Juli 2020. Menghadirkan Inanti P. Diran sebagai narasumber, dalam webinar ini Anda akan diajak untuk mengasah keterampilan mencatat, salah satu teknik penting yang dapat menunjang kemampuan juru bahasa dalam merekam detail dan memahami logika pesan dengan baik saat melakukan penjurubahasaan konsekutif. Baca pengumuman dan informasi pendaftarannya [di sini](#).



# Tanya Jawab

d e n g a n

## Dina Begum

### 1. Apa awal minat Anda pada dunia penerjemahan?

Saya tertarik kepada penerjemahan karena rasa ingin tahu. Tidak semua film di TVRI pada era tahun '70-an sampai '80-an diberi takarir. Terutama saat menonton film-film kocak, seperti film seri "Mister Ed", si kuda yang bisa bicara. Saya jadi akrab dengan kamus. Walau tidak banyak kata yang saya tangkap, dan belum tentu benar, saya tetap membaca kamus untuk mencari artinya.

Selain TVRI, tidak banyak hiburan di rumah saat saya masih kecil, jadi saya senang membaca dongeng, yang bisa membawa saya ke mana-mana, berkhayal segilangilanya dan menjadi apa saja yang saya inginkan. Saya sering menghabiskan waktu di perpustakaan umum di Gedung Merdeka Bogor. Saya rela menabung uang jajan untuk melengkapi koleksi novel-novel karya Enid Blyton. Saya pernah sampai pulang jalan kaki sehabis beli buku meski jarak toko buku dengan rumah hampir satu kilometer.

### 2. Apa pemicu minat Anda pada penerjemahan materi sastra?

Saya suka cerita dan lebih mudah memahami sesuatu jika dipaparkan dalam bentuk cerita. Kurt Ranke mengatakan bahwa cerita merupakan satu kebutuhan manusia yang sekaligus mengekspresikan hakikat manusia. Jadi, saya lebih terpicat ke novel dibandingkan materi lain.

### 3. Anda masih ingat materi penerjemahan pertama kali?

Masih ingat, dong. Materi berbayar pertama adalah beberapa lema ensiklopedia tentang kehutanan.

Sejak kuliah saya sudah berusaha menerjemahkan artikel untuk keperluan tugas kuliah. Karena pernah

dipuji oleh seorang dosen, teman-teman dan kakak kelas kemudian menggunakan jasa saya untuk menerjemahkan artikel. Menjelang pensiun dini tahun 2008, ada yang menanyakan tentang jasa penerjemahan laporan sebuah proyek World Bank melalui Friendster. Kerja sama ini berlangsung selama beberapa bulan.

Buku pertama yang saya terjemahkan adalah *The Law of Attraction for Happy Family*. Saya mendapatkan pekerjaan itu setelah menanggapi surel dari sebuah penerbit yang sedang mencari penerjemah melalui milis Bahtera pada tahun 2009. Saya mengirimkan surat lamaran yang disertai resume dan contoh terjemahan. Sampai sekarang saya sudah menerjemahkan 65 novel, 3 cerita bergambar, dan 16 karya nonfiksi.

### 4. Hambatan apa yang kerap dialami pada awal masa menerjemahkan?

Saat itu saya belum bisa menghitung durasi ideal untuk menerjemahkan satu buku dan tidak ingin melewatkan peluang ini jadi saya menerima saja tenggat yang ditentukan penerbit. Beruntung, awal tahun 2009, saya tahu keberadaan HPI dan Bahtera dari kursus penerjemahan yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Bahasa UI di Salemba. Saya sudah beberapa kali hadir di acara yang diadakan HPI dan Bahtera jadi sudah kenal beberapa penerjemah senior, sehingga bisa bertanya kepada mereka.

Mengenai proses penerjemahannya, karena minim pengalaman, saya kurang percaya diri dalam menentukan padanan. Untuk menerjemahkan buku pertama itu, saya membeli dan membaca beberapa buku dengan tema serupa. Forum Bahtera juga

menjadi tempat saya mencari informasi. Namun, saya tidak lantas bertanya ke forum setiap menemukan kata atau frasa yang membingungkan. Saya lebih memilih *ngubek-ngubek* arsip, siapa tahu pertanyaan itu pernah dilontarkan. Kalau memang sudah *kepepet banget*, baru saya berani bertanya.

#### 5. Apa kesan yang membedakan penerjemahan teks fiksi dengan materi lainnya?

Materi fiksi mengandung emosi yang juga harus muncul dalam bahasa sasaran ketika diterjemahkan sementara materi nonfiksi cenderung 'datar'.

#### 6. Apakah ada buku terjemahan yang paling berkesan, baik yang diterjemahkan sendiri mau pun orang lain? Apa alasannya?

Seri *Lima Sekawan*, seri *Harry Potter*, dan *Origin* karya Dan Brown.

Terjemahannya enak dibaca dan kesan yang ditimbulkannya serupa dengan kenikmatan saat membaca buku aslinya. Saya bahkan membaca buku *Origin* bergantian antara versi bahasa Indonesia

dengan bahasa Inggris.

#### 7. Apakah Anda memiliki penerjemah kesukaan? Apa alasannya?

Nama-nama seperti Agus Setiadi dan Djokolelono begitu akrab di mata karena berkat mereka saya bisa menikmati petualangan mengasyikkan remaja-remaja Inggris itu. Boleh dibilang itu cikal-bakal tumbuhnya keinginan untuk menjadi penerjemah di kemudian hari.

Selain itu, penerjemah *Tintin* dan *Asterix & Obelix*. Saya beruntung beberapa kali dapat bersua dengan Ibu Tati, penerjemah *Asterix* dan dari pertemuan yang terbilang singkat itu terasa sekali betapa kepribadian beliau yang gemar *guyon* punya andil besar dalam menghasilkan terjemahan yang mampu membuat pembaca tertawa-tiwi.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Dina Begum, silakan membuka:

<https://dinabegum.com/>

<http://sihapei.hpi.or.id/member/profile/HPI-01-10-0242>



## Kiat dari Dina untuk

### 1. Mengatasi kebosanan saat menerjemahkan:

- Ambil jeda dan istirahat,
- Ingat tagihan yang harus dibayar,
- Ingat bayaran yang akan diterima,
- Lakukan hobi (saya tetap membaca walaupun pekerjaanku pada dasarnya membaca dan mengetik, karena membaca untuk menikmati cerita itu sudah menjadi kebutuhan), dan
- Tentukan target merampungkan pekerjaan tiap hari. (Saya selalu berusaha melampaui target buku agar punya waktu untuk menerima terjemahan nonbuku, yang tenggatnya jauh lebih singkat.)

### 2. Mengatasi kebuntuan ide setelah riset:

- Ambil waktu untuk istirahat dan
- Berdiskusi dengan teman-teman seprofesi (mengobrol di grup, biasanya setelah santai ide dapat muncul lebih lancar).



Dukung NawalaHPI dengan menerbitkan artikel Anda di sini. Atau bantu Redaksi dengan bergabung sebagai redaktur. Kirim surel ke **[nawala@hpi.or.id](mailto:nawala@hpi.or.id)** untuk informasi selengkapnya.

***NawalaHPI***  
***DARI ANGGOTA UNTUK ANGGOTA***

**“Kita perlu mengedukasi mereka bahwa penjurubahasaan di lokasi tidak akan pernah tergantikan.”**

*- Uros Peterc, Presiden AIIIC*



**HIMPUNAN PENERJEMAH INDONESIA**

Jalan Ciputat Raya No. 6, 002/2, Pondok Pinang,  
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, 12310

Telepon: +62 878 0900 0041, +62 21 751 4548

Faksimile: +62 21 751 4548

Surel: sekretariat@hpi.or.id

**Temukan HPI di ruang media sosial.**

